

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan cairan kehidupan terbaik yang mengandung berbagai zat dan sangat dibutuhkan oleh bayi. ASI sangat baik untuk pertumbuhan bayi dan sesuai kebutuhannya. Selain itu, ASI dapat meningkatkan kekebalan tubuh sehingga bisa menjadi pelindung (imun) bagi bayi dari semua jenis infeksi. (Bidan dan Dosen Kebidanan Indonesia, 2018). Menurut *World Health Organization* (WHO 2017), Air Susu Ibu (ASI) diberikan pada bayi baru lahir hingga 6 bulan tanpa makanan serta minuman lain kecuali vitamin, obat yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan karena alasan medis disebut ASI eksklusif.

Perkembangan otak anak 80% dimulai sejak didalam kandungan hingga usia 3 tahun, dikenal dengan periode emas. Oleh karena itu pada masa ini dibutuhkan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan serta bisa dilanjutkan hingga anak berusia 2 tahun, karena ASI mengandung karbohidrat, protein, mineral, dan lemak sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan bayi. Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif beresiko terserang diare. Pemberian susu formula juga bisa mengakibatkan resiko terserang diare hingga mengakibatkan terjadinya gizi buruk karena kandungan zat gizi dalam susu formula yang tidak cukup memenuhi kebutuhan bayi (Kemenkes, 2014).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), bahwa hanya 44% dari bayi baru lahir di dunia yang mendapat ASI dalam waktu satu jam pertama sejak lahir, masih sedikit juga bayi di bawah usia 6 bulan menyusu secara eksklusif. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Asia Selatan 47%, Amerika Latin dan Karibia 32%, Asia Timur 30%, Afrika Tengah 25%, dan Negara berkembang 46%. Secara keseluruhan, kurang dari 40% anak di bawah usia 6 bulan di beri ASI eksklusif (WHO, 2015). Hal tersebut belum sesuai dengan target WHO yaitu meningkatkan pemberian ASI eksklusif dalam 6 bulan pertama sampai paling sedikit 50%. Ini merupakan target ke lima WHO di tahun 2025 (WHO, 2014)

Menurut data pemantauan status gizi di Indonesia pada tahun 2017 menunjukkan cakupan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama oleh ibu kepada bayinya masih sangat rendah yakni 35,7%. Artinya ada 65% bayi yang tidak diberikan ASI secara eksklusif selama 6 bulan saat lahir. Angka ini cukup jauh dari target cakupan ASI eksklusif pada 2019 yang ditetapkan oleh WHO ataupun Kementerian Kesehatan yaitu 80% (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, Capaian bayi usia < 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif pada tahun 2016 yaitu sebesar 46,4%, pada tahun 2017 mengalami peningkatan yaitu sebesar 61,4%, pada tahun 2018 yaitu 61,6% dan pada tahun 2019 justru terjadi penurunan yaitu menjadi 58,4%. Dari data tahun 2016-2019 di Provinsi Lampung tersebut juga masih belum memenuhi target nasional. Sementara itu tingkat pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2019 sebesar 52,1% dan angka ini masih dibawah target nasional yaitu 80%. Hal-hal yang menyebabkan kegagalan capaian bayi usia 6 bulan mendapat ASI eksklusif yaitu masih ada tenaga terlatih yang belum melaksanakan konseling menyusui dan mensosialisasikannya kepada teman sejawat di wilayah kerjanya, Sulit merubah kebiasaan dan menghilangkan mitos dalam masyarakat, Masih ada susu formula untuk bayi 0-6 bulan yang tersedia di fasilitas kesehatan baik faskes pemerintah ataupun swasta (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2019).

Ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif dipengaruhi oleh banyaknya faktor penyebab. Faktor tersebut yaitu: salah informasi yang dapat menyebabkan kebingungan dan meningkatkan keengganan untuk menyusui. Jadwal dan rutinitas ibu yang sibuk berakibat kelelahan, sehingga mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Kekurangan dukungan dari individu sekitar membuat enggan untuk menyusui. Setiap kali ibu menyusui yang mengalami permasalahan dalam pemberian ASI eksklusif, akan menjadikan ibu menyerah bahkan enggan memberikan ASI eksklusif (Septria & Hartati, 2015).

Beberapa penelitian menyatakan ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Mogre, Dery dan Gaa (2016) menyatakan pendidikan ibu, pengetahuan tentang ASI eksklusif dan sikap ibu merupakan faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Liben et al (2016) menyatakan

bahwa inisiasi menyusui dini, pekerjaan ibu, dan edukasi postpartum mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Status kehamilan ibu juga mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan kehamilan yang direncanakan lebih mungkin untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu dengan kehamilan tidak direncanakan (Ahmet Yilmaz, 2016).

Upaya yang telah dilakukan dalam mendukung ibu menyusui agar bayi usia < 6 bulan mendapat ASI eksklusif telah dilakukan sejak lama. Kebijakan tentang pemberian ASI eksklusif tertuang dalam Undang-undang nomor 36 tahun 2019 tentang Kesehatan, Peraturan Pemerintah nomor 33 tahun 2012 tentang Pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan latar belakang diatas masih banyak masalah yang berhubungan dengan perilaku ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Perilaku Ibu Menyusui Dalam Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Desa Sidodadi Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran perilaku Ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi di Desa Sidodadi Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku Ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi di Desa Sidodadi Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Diketahui gambaran karakteristik Ibu menyusui seperti usia, pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan terkait pemberian ASI eksklusif

pada bayi di Desa Sidodadi Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah.

- b. Diketahui gambaran pemberian ASI eksklusif atau tidak eksklusif pada bayi di Desa Sidodadi Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah.
- c. Diketahui gambaran frekuensi menyusui pada bayi di Desa Sidodadi Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah.
- d. Diketahui gambaran posisi ibu saat menyusui dalam pemberian ASI di Desa Sidodadi Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah.
- e. Diketahui gambaran pelekatan bayi saat menyusui di Desa Sidodadi Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah.
- f. Diketahui gambaran ibu atau bayi dalam mengakhiri kegiatan menyusui di Desa Sidodadi Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah.
- g. Diketahui gambaran ibu menggunakan 1 atau 2 payudara dalam pemberian ASI di Desa Sidodadi Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah.
- h. Diketahui gambaran ibu dalam memerah ASI di Desa Sidodadi Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah.

#### **D. Manfaat**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah wawasan mahasiswa untuk lebih memahami perilaku Ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi, dan dapat dijadikan referensi tambahan di perpustakaan sebagai data untuk dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Aplikatif**

Penelitian ini dapat menjadi masukan atau dorongan bagi petugas pengelola program promosi kesehatan di Desa Sidodadi Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah dalam upaya peningkatan cakupan yang berkaitan dengan masalah ASI eksklusif.

### **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini dilakukan dengan rancangan penelitian bersifat deskriptif, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi di Desa Sidodadi Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah dengan objek penelitian adalah ibu menyusui bayi usia (0-6 bulan). Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei tahun 2022 di Desa Sidodadi Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah, variabel yang diteliti adalah karakteristik ibu dan perilaku ibu menyusui.